



Peran Ilmu Antropologi bagi Karya Misi Gereja: Studi Interdisipliner bagi Penerapannya dalam Pelayanan Pastoral dan Kateketik

Agrindo Zandro

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65146, Indonesia

* Korespondensi: agrindoandroan@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 18-9-2024
Direvisi: 11-10-2024
Disetujui: 23-12-2024

Keywords:

Anthropology; Church; Missionary; The Faithful; Word of God

Kata kunci:

Antropologi; Gereja; Misionaris; Sabda Allah; Umat Beriman

The missionary work of the Church today often experiences deadlock and even failure as a result of the work of the wrong mission strategy, not on target, or not in accordance with the context of the lives of the faithful. To realize an appropriate and effective mission, the Church needs to conduct an interdisciplinary study between theology of mission and other sciences, one of which is anthropology. This science can provide accurate and efficient information related to the condition of the people so that the mission of the Church can truly enter the context of the lives of the faithful in a particular area and thus the gospel of truth and joy can be felt by the people. The purpose of this study is to describe the meaning and important role of anthropology, especially applied anthropology for the mission of the Church today, namely in pastoral and catechetical services. The methodology used is a qualitative method by applying a literature study, namely research on books and scientific articles as well as related Church documents. This study found that the science of anthropology is very useful for the mission of the church, especially anthropology has contributed to developing the treasures of Christian theology. The unique contribution of this study is contextual and up-to-date knowledge about mission strategies that can embrace the people of God in all places and times.

Karya misi Gereja dewasa ini sering kali mengalami kebuntuan bahkan kegagalan sebagai akibat dari karya strategi bermisi yang salah, tidak tepat sasaran, atau tidak sesuai konteks hidup umat beriman. Untuk mewujudkan suatu karya misi yang tepat dan efektif, Gereja perlu melakukan sebuah studi interdisipliner antara teologi misi dengan ilmu-ilmu lainnya, salah satunya ialah antropologi. Ilmu ini dapat memberikan informasi yang akurat dan efisien terkait kondisi umat sehingga karya misi Gereja dapat sungguh masuk dalam konteks hidup umat beriman di daerah tertentu dan dengan demikian Injil kebenaran dan suka cita bisa dirasakan oleh umat tersebut. Tujuan studi ini ialah menguraikan arti dan peran penting dari ilmu antropologi, khususnya antropologi terapan bagi karya misi Gereja dewasa ini, yakni dalam pelayanan pastoral dan kateketik. Metodologi yang digunakan ialah metode kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan, yaitu riset pada buku-buku dan artikel ilmiah serta dokumen Gereja terkait. Studi ini menemukan bahwa ilmu antropologi sangat berguna bagi karya misi gereja secara khusus antropologi memiliki andil untuk mengembangkan khazanah teologi kristiani. Sumbangan khas studi ini ialah pengetahuan kontekstual dan mutakhir mengenai strategi karya misi yang mampu merangkul umat Allah di segala tempat dan zaman.



PENDAHULUAN

Karya misi Gereja dewasa ini harus menghadapi fakta dunia, yakni manusia-manusia modern dengan kompleksitas dunia kehidupannya yang rumit. Kompleksitas tersebut menjadi penghambat utama bagi Gereja untuk menaburkan benih-benih Injili bagi manusia. Sekalipun halnya adalah hambatan, tentu saja Gereja tidak serta-merta putus asa dan menerima keadaan begitu saja, melainkan Gereja akan mengaktifkan naluri misionernya untuk melihat di mana ada peluang bagi Gereja untuk menaburkan benih-benih Injili dan sabda kehidupan. Kenyataan akan bahasa, pola pikir, norma, peradaban, etika, kebiasaan hingga kebudayaan dari masyarakat dunia saat ini mewajibkan Gereja untuk memahaminya melalui eksplorasi dan pembelajaran secara intens akan kenyataan tersebut. Dengan strategi demikian Gereja optimis bisa masuk ke dalam setiap lapisan hidup manusia di berbagai zaman dan belahan dunia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Gereja perlu melakukan studi interdisipliner dengan sebuah ilmu yang secara spesifik berbicara secara komprehensif tentang manusia dengan segala kebudayaannya yang kompleks dan luas. Disiplin yang dimaksud ialah antropologi. Seorang teolog asal Amerika Serikat bernama Stephen B. Bevans melihat antropologi sebagai salah satu model dalam teologi kontekstual. Kontekstualisasi yang dimaksudkan oleh Bevans ialah membawa Injil masuk ke dalam situasi hidup manusia di daerah atau suku tertentu. Di sini ada upaya penyesuaian Injil dari pihak Gereja sehingga manusia atau dalam hal ini adalah umat Allah pada konteks budaya tersebut bisa memahami pesan Injili yang hendak diberikan kepadanya. Model antropologi ini memahami bahwa yang dihadapi oleh Gereja adalah hal ihwal menyangkut seorang pribadi manusia dan kesempurnaannya (Bevans, 2002). Pribadi manusia dengan kesempurnaannya mencakup seluruh pengalaman sehari-hari dan refleksi terhadapnya serta pola pikir dan daya rasa yang mewarnai kompleksitas eksistensi manusia tersebut. Antropologi yang digunakan oleh teologi dalam karya misi Gereja dapat dengan baik dan efektif merefleksikan dan menafsirkan asal usul dan identitas manusia dalam pernyataan diri Allah melalui Yesus Kristus (Sulastrri, 2021). Model seperti ini tentu menjadi jalan bagi Gereja untuk mewartakan suka cita Injil bagi seluruh manusia.

Sering kali karya misi Gereja yang digagas dan dilaksanakan oleh para misionaris tidak memperoleh keberhasilan karena para utusan Gereja ini tidak memandang pribadi manusia dalam kesempurnaan eksistensialnya. Sabda Allah sebagai suka cita Injili dimasukkan secara paksa dengan cara pandang teologi Eropa akhirnya menjadi suatu duka cita dan kegelapan bagi manusia-manusia yang bertempat tinggal di Asia, Afrika, maupun Amerika Latin. Begitu pula dengan karya misi saat ini. Para misionaris yang datang dari seminari atau dari kampus dengan teologinya yang berbasis akademis-abstraktif tidak mampu menerjemahkan ilmu teologi tersebut secara kontekstual sehingga umat Allah yang mendengarkan khotbah, renungan, katekese, homili, pendalaman iman, dan sebagainya, tidak mampu membatinkan dan apa lagi melaksanakannya dalam hidup dan refleksi imannya sehari-hari. Inilah yang disebut sebagai kegagalan karya misioner Gereja.

Titik kulminasi persoalan ini ialah pemahaman terhadap konteks antropologis umat Allah. Whiteman, (2003) mengatakan bahwa *“good missionaries have always been good anthropologists”*. Whiteman menekankan betapa pentingnya pemahaman akan konteks manusia bagi setiap agen Gereja. Antropologi tidak hanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan profan, seperti studi, pembangunan, dan lainnya. Gereja melihat bahwa antropologi menjadi jalan yang terpercaya untuk membawa Injil suka cita kepada manusia. Dengan demikian, antropologi masuk dalam teologi misi sebagai “perspektif” atau dalam bahasa Bevans, (2002) disebut dengan istilah “model” untuk membawa sabda Allah dan pesan-pesan Injili kepada semua manusia. Di sini tampak jelas korelasi fungsional yang

integral antara teologi dan antropologi dalam suatu dialog lintas batas. Dengan antropologi sebagai perspektif atau model teologi dalam karya misi Gereja maka terdapat tiga sumber atau *loci theologici*, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan konteks antropologis yang terpatri dalam pengalaman manusia (Bevans, 2002).

Dalam meneliti tema mengenai peran antropologi bagi karya misi Gereja, tentunya penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu terkait tema ini. Seorang profesor antropologi budaya asal Amerika Serikat bernama Whiteman, (2003), pernah menulis tentang tema ini dengan judul artikel; *“Anthropology and Mission: The Incarnational Connection”*. Berdasarkan hasil analisis pribadi dan juga di ruang kuliah bersama dosen antropologi, penulis mengakui bahwa artikel ini merupakan buah penelitian, refleksi, dan pemikiran yang mendalam, kritis, padat, dan cemerlang. Whiteman melihat hubungan antara antropologi dengan misi sebagai suatu koneksi inkarnasional. Hal ini sungguh sesuatu yang baru bagi penulis dan mungkin juga untuk pembaca budiman. Selain itu, beliau juga menguraikan tentang kontribusi para misionaris bagi ilmu antropologi serta relasi yang ambivalen antara ilmu antropologi dan misi. Di sisi lain, penulis juga menganalisis artikel yang ditulis oleh Mawikere & Hura, (2022) yang berjudul *“Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya”*. Artikel ini sangat menarik karena kedua penulisnya melihat peran antropologi dalam komunikasi Injil berdasarkan dasar-dasar Biblikal. Semua tinjauan tersebut didasarkan pada ayat-ayat Alkitab terkait.

Selain kedua artikel penelitian tersebut, penulis tidak menemukan tulisan lain yang sesuai dengan tema yang penulis teliti pada artikel ini. Belajar dari kedua penelitian tersebut, tentunya pada artikel ini ada kebaruan (*novelty*) yang penulis temukan dari hasil kajian artikel ini. Ada dua kebaruan yang penulis temukan sekaligus penulis tawarkan bagi penerapannya di medan misi, yaitu dalam pelayanan pastoral dan kateketik Gereja Katolik. Dua kebaruan (*novelty*) yang dimaksud adalah strategi antropologis dalam melaksanakan karya misi dan upaya pengembangan teologi Gereja. Strategi yang dimaksud terdiri dari 5 siasat pastoral, kemudian upaya pengembangan teologi yang dimaksudkan itu berangkat dari pengalaman umat dan para teolog di Amerika Latin (Teologi Pembebasan) di mana berdasarkan situasi antropologis umat beriman, teologi dapat dengan mudah lahir sebagai tanggapan kritis dan relevan terhadap situasi yang umat dan Gereja alami secara langsung. Jelas sekali bahwa *novelties* ini tidak tertera dalam kedua artikel sebelumnya. Dari dua kebaruan artikel ini, tampak jelas bahwa tujuan penelitian ini menguraikan arti dan peran penting dari ilmu antropologi, khususnya antropologi terapan bagi karya misi Gereja dewasa ini, yakni dalam pelayanan pastoral dan kateketik. Tujuan ini tentu sangat relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh Gereja, terutama bagi karya misi dan pengembangan refleksi teologis.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Metode kualitatif ini dalam penulisan artikel dibuat dalam bentuk deskriptif, yaitu penjelasan terkait tujuan yang hendak dicapai dan sumber-sumber yang dianalisis. Peneliti memanfaatkan berbagai sumber seperti buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas tentang karya misi Gereja, antropologi, dan relasi interdisipliner keduanya. Selain itu, penulis juga memanfaatkan beberapa sumber yang direkomendasikan dari ruang kuliah, seperti artikel ilmiah dari Whiteman, (2003) yang berjudul *Anthropology and Mission: The Incarnational Connection* dan Marzali, (2016) tentang antropologi pembangunan. Pengumpulan data dengan studi literatur atau kepustakaan menjadi acuan. Dengan menerapkan metode ini, penulis menemukan bahwa ilmu antropologi sangat berguna bagi karya misi gereja secara khusus antropologi memiliki andil untuk mengembangkan khazanah

teologi kristiani. Selain itu, melalui metode ini penulis menemukan sumbangan khas studi ini yakni pengetahuan kontekstual dan mutakhir mengenai strategi karya misi yang mampu merangkul umat Allah di segala tempat dan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi dalam Penerapan Praktisnya

Dalam pengertian etimologisnya, antropologi berasal dari dua kata dari bahasa Yunani, yakni *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian antropologi adalah ilmu yang berbicara tentang manusia (Gardner & Lewis, 2005). Tetapi pengertian seperti ini dapat menimbulkan salah kaprah karena ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, sejarah, biologi, dan lainnya juga menganggap manusia sebagai objek kajian utamanya. Antropologi sebagai studi atau ilmu tentang manusia dengan tingkah laku, karakter, serta karya-karyanya (Boas, 2021). Namun demikian, antropologi dewasa ini tidak hanya membahas soal khusus mengenai manusia, tetapi mengambil fokus lebih luas, yaitu pada dimensi yang holistik atau total seputar manusia pada umumnya dengan segala aspek di segala tempat dan di sepanjang sejarah lampau hingga masa kini.

Antropologi mengambil budaya manusia di segala waktu dan tempat sebagai bidangnya. Tidak hanya itu, antropologi juga memerhatikan interaksi antara subsistem-subsistem atau institusi-institusi seperti struktur sosial, ideologi, dan lainnya (Nolan, 2018). Halnya merupakan keseluruhan cara manusia dari suatu zaman dan daerah untuk mengungkapkan dirinya serta untuk memberi arti pada hidupnya (Pareira, 2012). Perspektif dalam antropologi ialah manusia sebagai pelaku dan titik sentral dari sejarah sehingga hal ihwal yang berkenaan dengan pola hidup terutama interaksi yang terjadi antara manusia dalam sebuah komunitas dan zaman tertentu. Budaya dibentuk dan dijalankan berdasarkan keyakinan kolektif di mana masyarakat memelihara sebuah nilai dengan norma, praksis-praksis rutinitas hingga melahirkan artefak historis dan simbol-simbol unik.

Perlu diperhatikan bahwa antropologi juga merupakan ilmu humaniora yang berhadapan langsung dengan realitas manusia yang memiliki pemikiran, kemauan, dan nilai tersendiri (Marzali, 2016). Untuk itu sudah dipastikan bahwa prinsip partikularitas dijunjung lebih tinggi dari pada universalitas karena antropologi memahami manusia dalam konteks-konteksnya yang unik dan multikultural. Prinsip tersebut membawa konsekuensi bahwa jika sebuah institusi, misalnya Gereja, ingin masuk ke dalam masyarakat tertentu, Gereja harus memahami konteks budaya yang dihayati oleh masyarakat tersebut dan dari pemahaman kontekstual itu dapat dimungkinkan bagi institusi itu, termasuk Gereja, untuk hidup bersama dengan budaya bahkan menjadi bagian penting dari budaya masyarakat tersebut. Tampak jelas sumbangsih nyata dari ilmu antropologi bagi berbagai institusi dalam upaya untuk memahami budaya masyarakat tertentu.

Dalam ranah praktis, ilmu antropologi berkembang hingga membentuk sebuah cabang ilmu antropologi yang dikenal dengan "antropologi terapan" (*applied anthropology*) dan perlu diketahui bahwa cabang ilmu ini sudah berkembang mulai tahun 1970an dengan dampak-dampak yang positif (Marzali, 2016). Secara khusus, cabang ilmu ini memiliki nilai fungsional yang terarah pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Antropologi ini memberikan semacam suatu cara atau metode khusus untuk mengupayakan penyelesaian atas persoalan-persoalan yang dihadapi dalam masyarakat. Metode-metode yang dilahirkan oleh cabang ilmu ini merupakan gagasan solutif yang langsung terarah pada bidang-bidang khusus. Di sini tampak jelas bahwa ilmu antropologi memberikan suatu metode kontekstual dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Dalam antropologi, dapat ditemukan suatu kekuatan sebagai bagian penting dari upaya kontekstualisasi. Kekuatan yang dimaksud itu adalah penerjemahan atau mengkomunikasikan sesuatu kepada masyarakat. Melalui antropologi, pihak tertentu dapat memperoleh suatu pengertian atau pemahaman berupa informasi mengenai masyarakat tertentu. Secara praktis, antropologi membantu pihak tertentu agar mampu mengkomunikasikan atau menerjemahkan informasi atau maksud tertentu sehingga dapat dipahami oleh masyarakat yang dituju. Antropologi menjadi landasan untuk menerjemahkan serta mengkomunikasikan suatu maksud dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat (Mughtar et al., 2019). Kekuatan inilah yang menjadi keunggulan bagi antropologi dalam proses penerapan ilmunya bagi kehidupan masyarakat.

Sebagaimana ilmu lainnya yang memiliki dampak atau nilai kegunaan, demikian juga dengan antropologi. Dalam artikel ini penulis melihat bahwa antropologi memiliki kegunaan bagi teologi Gereja dalam upaya untuk melaksanakan karya misinya. Seperti yang telah dibahas pada paragraf-paragraf sebelumnya bahwa antropologi mampu membawa institusi tertentu ke dalam kehidupan masyarakat sekaligus membantu institusi tersebut untuk membahasakan atau menerjemahkan atau pula mengkomunikasikan apa pun yang hendak dibawakan kepada masyarakat tersebut. Untuk melihat lebih dalam, berikut akan diuraikan tentang Gereja dan teologi serta misinya yang berkaitan langsung dengan antropologi.

Antropologi dalam Gereja, Misi, dan Teologi

Antropologi memiliki tempat yang penting dalam Gereja dan misinya hingga memengaruhi teologi. Seorang biarawan dari Serikat Sabda Allah (SVD) yang bernama Prior, (1993) memiliki pemahaman yang menarik terkait antropologi, Gereja dan misinya hingga teologi. Baginya antropologi bukan bagian dari teologi tetapi merupakan ilmu yang berkenaan dengan argumentasi *aposteriori*. Prior melanjutkan bahwa antropologi berusaha memahami gagasan serta tingkah laku manusia dan dengan demikian antropologi mengetahui dengan pasti pola pikir dan cara hidup masyarakat sehingga seyogianya antropologi memiliki kontribusi positif bagi teologi. Aktivitas misi yang dilakukan oleh Gereja tidak sekadar membawa dan memberi Injil kepada masyarakat disertai tuntutan untuk wajib mengakui iman kristiani. Secara tersirat Prior menghendaki agar misi yang dilakukan Gereja seyogianya dibekali dengan teologi misi yang kokoh dan kontekstual sehingga antropologi sangat dibutuhkan sebagai dasar teologis tindakan misi tersebut.

Untuk membentuk suatu teologi misi yang efisien, tentunya perlu dilakukan studi yang kolaboratif. Di sini penulis menyebutnya sebagai dialektika interdisipliner. Dialektika ini merupakan sebuah istilah yang sangat ilmiah dan sangat cocok untuk menggambarkan relasi dialogal antara iman dan ilmu pengetahuan. Dialektika interdisipliner yang melibatkan teologi misi dari Gereja dengan ilmu antropologi sejatinya merupakan sebuah langkah awal yang luar biasa dari Gereja untuk keluar dari gedungnya yang besar dan mewah untuk mencari, menemukan, menyapa, dan menghayati kebersamaan hidup yang mesra dengan umat Allah. Antropologi sanggup menunjukkan jalan yang benar untuk membawa Gereja sampai pada "rumah-rumah" dari umat Allah yang secara nyata terpisah dari Gereja. Di sini antropologi menjadi penuntun bagi Gereja untuk menjalankan misinya sekaligus mengembangkan teologinya sehingga semakin menyentuh hidup umat sehari-hari.

Dengan demikian, suka cita Injili yang tampak nyata dalam iman yang dibawakan oleh Gereja harus bisa dibudayakan dalam suatu konteks lokal masyarakat. Pentingnya hal ini sudah ditegaskan oleh Santo Yohanes Paulus II yang berkata bahwa sintesis antara kebudayaan dan iman itu bukan hanya sebuah tuntutan budaya, tetapi juga menjadi tuntutan iman. Iman yang tidak membudaya merupakan iman yang tidak sepenuhnya diterima, tidak

diartikan secara tuntas, dan tidak dihayati dan dihidupi dengan setia. Secara tidak langsung Sri Paus juga menekankan pemahaman akan manusia-manusia yang hidup dalam konteks budaya tertentu dan hal ini jelas berhubungan dengan antropologi. Di sini antropologi membantu Gereja untuk memahami secara lebih mendalam dan tepat tentang dinamika hidup kebudayaan masyarakat tertentu sehingga khazanah iman yang dibawa oleh Gereja dapat diterima, dimaknai secara tuntas dan dihayati dengan setia sesuai yang dikehendaki oleh Santo Yohanes Paulus II.

Pernyataan yang disampaikan oleh Sri Paus tersebut memiliki kekuatan untuk memperdayakan Gereja, yaitu komunitas murid-murid yang diutus (EG. 40, 119-121) (Fransiskus, 2013), yang jati dirinya memang misioner (AG. 2, LG. 1) (Konsili Vatikan II, 1990, 1991). Bermisi bukan saja membawa dan memberi begitu saja apa yang disebut sebagai Injil tanpa memerhatikan situasi budaya manusia bersangkutan. Masyarakat manusia dan kebudayaannya selalu melengkapkan diri, yaitu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini mengandaikan bahwa dengan antropologi Gereja dapat dengan mudah memahami kenyataan hidup serta perkembangan suatu kebudayaan masyarakat dan dengannya pula Gereja bisa melangsungkan karya misi pada konteks masyarakat tersebut. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Kisah Para Rasul dapat dilihat bagaimana iman kristiani masuk melalui kebudayaan Helenis dan Paulus sendiri telah memaknai peranan antropologi dalam karya misionernya (Yanus et al., 2019).

Dialektika interdisipliner yang melibatkan antropologi dan teologi serta misi Gereja tentu memiliki dasar biblis. Bevans, (2002) dalam mengemukakan model berteologi secara antropologis mengatakan bahwa Injil Matius 15: 21-28 dengan paralelnya Markus 7: 24-30 di mana dikisahkan pertemuan antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia, di situ Yesus sendiri belajar serta dikuatkan oleh iman perempuan itu. Tampak dengan begitu jelas bahwa Injil pun menuliskan dialektika yang memperkaya Injil itu sendiri. Awalnya Yesus menunjukkan egoisme dari otoritasnya sebagai Allah Putra atau mungkin pula Yesus hendak menguji iman perempuan itu. Namun kemudian karena iman dari perempuan Siro-Fenisia itu, akhirnya Yesus pun menuruti apa yang dikehendaki oleh perempuan itu. Dasar biblis ini sekaligus menyiratkan dasar teologis bagi tindakan misioner Gereja dalam konteks antropologis umat Allah.

Spiritualitas yang lahir dari pertemuan antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia ialah kerendahan hati untuk mau mendengarkan pihak lain. Di sini Injil menegaskan satu keutamaan bagi Gereja dan teologinya tentang kerendahan hati ketika bertemu dengan pihak lain. Kerendahan hati harus diikuti dengan sikap mau mendengarkan suara-suara mereka karena suara-suara mereka yang terbentuk dari kebudayaan itu juga memiliki "benih-benih sabda", demikian kata Yustinus Martir. Dari sini Gereja dan teologi yang melalui para misionaris dapat belajar dari dialektika yang ikhlas dan sabar, dan Gereja pun menyadari bahwa budaya-budaya antropologis umat Allah memiliki harta yang luar biasa, yakni harta yang dibagikan dari kelimpahan Allah sendiri. Inilah sikap yang tepat bagi seorang misionaris Gereja dalam melaksanakan misi Gereja yaitu dengan memberi kesaksian hidup lewat perkataan dan perbuatan nyata (Makul et al., 2022). Rendah hati dan sikap mau mendengarkan adalah wujud nyata perbuatan dan perkataan yang dimaksudkan itu.

Antropologi memiliki tempat penting dalam teologi dan karya misi Gereja. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa antropologi merupakan jalan bagi Gereja untuk sampai pada umat Allah. Tidak mungkin dapat tiba di suatu tempat tujuan tanpa jalan. Jalan itu kadang berbatu, juga berlumpur, licin, namun terkadang jalan itu mulus juga. Singkatnya ada medan misi yang mudah ada pula yang penuh hambatan. Karena jati diri Gereja adalah misioner (Zandro, 2023), apa pun medan di depan, Gereja harus siap menghadapi dan mengatasi medan tersebut supaya suka cita Injili dan sabda kehidupan dapat sampai dan

menyelamatkan setiap insan. Dikatakan penting karena dalam antropologi terdapat pendekatan kontekstual yang dapat membantu Gereja untuk menggali kekayaan budaya masyarakat lokal yang dikatakan Yustinus Martir; memiliki benih-benih sabda. Selain itu, dengan pendekatan kontekstual yang sama, Gereja dapat memperoleh pemahaman lintas budaya yang benar sehingga melalui para misionaris, Gereja dapat berdialog dengan umat Allah dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh umat Allah. Hal ini juga dapat membantu Gereja untuk menghindari kesalahan dalam memahami kebudayaan dan dengan demikian Gereja dapat menghargai tradisi budaya lokal, bukan mengeliminasi.

Strategi Bermisi yang Antropologis

Setelah memahami posisi antropologi dalam teologi dan karya misi Gereja, berikutnya muncul kemungkinan untuk membentuk sebuah strategi bermisi yang berbasiskan pada segi antropologis. Namun perlu diingatkan bahwa strategi yang diusulkan ini harus diterapkan sesuai urutan yang ditetapkan tetapi sesuai dengan kondisi kontekstual di mana Gereja hendak melaksanakan karya misinya. Hal ini perlu diingatkan karena mentalitas manusia masa kini yang sudah terpengaruh secara global, yaitu melalui teknologi modern dan ilmu pengetahuan kontemporer. Ditambah lagi dengan budaya populer yang prosesnya dinamis dan aktif, berkembang di setiap waktu dengan segala kontradiksinya. Sehingga strategi ini tidak boleh dianggap sebagai dogma yang harus dimengerti secara literer dan dilaksanakan begitu saja. Melainkan harus dibekali dengan kepekaan antropologis dan kedalaman teologis yang tepat sehingga aplikasi dari strategi ini dapat berjalan dengan mantap dan membuahkan hasil yang semakin memuliakan nama Tuhan sembari melestarikan budaya setempat. Strategi yang dimaksud itu meliputi:

1. Pemahaman komprehensif tentang budaya setempat

Pemahaman ini merupakan langkah awal yang amat penting. Hal ini dapat memungkinkan para misionaris melihat segala sesuatu dari sudut pandang penduduk asli (Whiteman, 2003). Pemahaman yang komprehensif tentang budaya setempat memaksudkan suatu penggalian dan pembelajaran yang intensif tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan hal-hal mendasar seperti adat istiadat, kepercayaan lokal yang meliputi animisme, dinamisme, dan lainnya serta praktik kebiasaan sehari-hari dan yang paling penting adalah bahasa lokal. Bahasa menjadi medium dialog untuk saling memahami dan sangat menentukan cara-cara interaksi manusia. Bahasa menjadi segi terpenting untuk dipahami. Pemahaman komprehensif atas semua hal di atas dapat membantu pihak Gereja dan misionarisnya terutama dalam hal mengkomunikasikan sabda Allah (Martasudjita, 2021).

2. Pendekatan inklusif

Pendekatan inklusif yang dimaksud ialah berusaha memahami budaya setempat dengan memasukkan berbagai kontribusi, baik itu kontribusi dari dalam budaya setempat (internal) maupun dari Gereja dan budaya sekitar yang berkaitan dengan budaya setempat yang dimaksud. Gereja ada dalam dunia dan untuk itu ia selalu menyesuaikan diri dengan dunia sehingga tidak lekang, Gereja selalu membaharui diri sesuai kondisi zaman dan budaya (Randa & Zandro, 2024). Inilah yang disebut sebagai model keterbukaan dari strategi bermisi yang antropologis di mana Gereja selalu menyesuaikan diri secara inklusif tanpa melenyapkan intisari ajaran iman dan moralnya.

3. Adaptasi dalam menyampaikan Sabda

Bagian ini paling krusial dalam strategi bermisi karena menyangkut pemahaman umat lokal terhadap Sabda serta penyampaian sabda ialah hal yang paling sakral dan terjadi dalam perayaan sakramental. Adaptasi ini memaksudkan supaya umat Allah dalam

budaya tertentu bisa memahami sabda yang disampaikan dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi medium utama strategi adaptasi ini. Selain bahasa, perlu diperhatikan simbol-simbol yang berasal dari budaya setempat sebagai model untuk mengekspresikan apa yang dimaksud oleh sabda Allah (Michael et al., 2022), cerita-cerita rakyat yang berasal dari kearifan lokal budaya setempat juga bisa menjadi sarana untuk menyatakan sabda Allah bagi umat-Nya (Wotan, 2023). Adaptasi dengan perspektif antropologis semacam ini dapat membantu umat untuk memahami apa yang Allah kehendaki melalui sabda-sabda-Nya.

4. Pendekatan Relasionalitas

Tidak hanyaewartakan sabda Allah, tetapi Gereja juga butuh membangun komunitas yang kokoh yang beranggotakan Gereja sendiri dan umat Allah dalam kearifan lokal mereka. Inilah wujud nyata dari komunitas Allah Tritunggal yang tampak di dunia yaitu berdasarkan kebhinekaan dan keunikannya masing-masing (Pasi, 2020). Manusia memiliki kodrat relasional yang menghubungkan dia ke pada orang lain dan membawanya masuk ke dalam suatu komunitas (Riyanto, 2018). Pendekatan relasionalitas ini memungkinkan terbentuknya kepercayaan pada institusi Gereja sekaligus melibatkan umat dalam kemitraan untuk membuat suatu teologi yang semakin sesuai dengan kebudayaan setempat.

5. Penelitian partisipatif

Strategi bermisi yang komprehensif juga membutuhkan suatu penelitian partisipatif. Penelitian ini memaksudkan keterlibatan umat setempat, yaitu supaya pihak Gereja yang hadir melalui para misionaris mampu mengidentifikasi kebutuhan, harapan, dan cara terbaik untuk mengintegrasikan sabda Allah dengan kearifan lokal setempat (Malau et al., 2023). Strategi ini bersifat kontinuitas sejalan dengan karya misi yang dilaksanakan. Dengan demikian penelitian partisipatif ini merupakan aktivitas misioner yang berlangsung terus menerus tanpa henti. Dengan proses yang kontinu ini informasi terkait budaya setempat selalu diperbaharui sehingga karya misi Gereja selalu mampu menjawab kebutuhan umat dan tak lekang waktu.

Gereja dalam melaksanakan karya misinya senantiasa berhadapan dengan berbagai tantangan dan hambatan (Sarhini, 2022). Penulis menawarkan strategi ini bukan sebagai cara untuk menghindari atau melenyapkan tantangan dan hambatan bermisi yang ada di lingkup lokal, melainkan sebagai metode untuk menghadapi, menghayati, menikmati, sekaligus melestarikan budaya lokal dengan menggunakan perspektif teologis Gereja. Dengan metode ini, sabda-sabda Allah dari Gereja yang dibawa oleh para misionaris dalam karya misionernya dapat diterima dan dihayati oleh umat Allah sekaligus tidak menghilangkan kearifan lokal budaya setempat melainkan dilestarikan sehingga semakin terarah pada kemuliaan Allah itu sendiri.

Upaya Pengembangan Teologi Gereja dalam Perspektif Antropologi

Gereja dalam teologinya dipanggil untuk berbuat sesuatu, untuk tidak tinggal diam, untuk mempelajari segala sesuatu yang menjadi keprihatinan dan tantangan (Riyanto, 2021). Inilah yang menjadi pemantik munculnya sebuah teologi baru atau sekurang-kurangnya pengembangan teologi tertentu agar sesuai dengan kebutuhan umat Allah. Keprihatinan dan tantangan antropologis yang terdapat di medan misi pada saat yang sama menjadi alarm yang mengingatkan panggilan dan perutusan Gereja untuk mengembangkan sebuah teologi bagi umat Allah. Pernyataan panjang ini menunjukkan bahwa teologi tidak berhenti di ruang kelas atau seminar yang diadakan oleh para akademisi, melainkan turut ambil bagian dalam perkara

masyarakat setempat, menghadirkan sikap solider dalam peziarahan Gereja dalam karya misionernya (Riyanto, 2021).

Bila didalami secara seksama, dapat disadari bahwa ketika Gereja menanggapi situasi konkret dunia dengan kompleksitas kenyataan hidupnya, di situ pula lahir sebuah teologi baru sebagai tanggapan nyata dari fakta hidup antropologis yang dialami umat. Dengan kata lain, teologi Gereja itu berkembang ketika ia keluar dari dirinya dan dalam karya misi bertemu dengan hidup umat, lahirlah teologi yang baru. Gereja bisa membaharui diri dan berkembang ketika ia keluar dari gedung-istananya yang besar dan megah dan melakukan karya misioner. Sebagai contoh, teologi modern yang amat populer dan menggoncang seluruh dunia ialah teologi pembebasan. Teologi ini merupakan respons dari situasi kontekstual saat itu, seperti; kemiskinan, represi militer, dan pemerintahan yang menindas rakyat di daerah-daerah Amerika Latin. Tokoh yang terkenal ialah Gustavo Gutierrez, Leonardo Boff, Juan L. Segundo, Jon Sobrino, dan lainnya (Pareira, 2012). Tokoh-tokoh ini hadir untuk membela masyarakat dengan teologi yang tepat sasaran, seperti Gustavo Gutierrez yang dengan model teologi tersebut berusaha melenyapkan kemiskinan di Peru (Ngabalin, 2017). Kenyataan ini membuktikan bahwa Gereja tetap berkomitmen untuk hadir untuk merealisasikan rencana agung Allah yaitu keselamatan seluruh umat manusia (Siagian & Nono, 2021), tentunya dengan teologi yang tepat sasaran.

Berteologi dengan model baru merupakan fundamen dari karya misi. Gereja ialah musafir yang dari kodratnya adalah karya Tritunggal dan bersifat misioner (Daen, 2015). Dalam mengupayakan karya misi ini dengan model dibutuhkan kerja sama. Salah satu kerja sama yang dibutuhkan adalah berteologi secara kontekstual dengan melibatkan umat lokal sebagai rekan kerja sama dan dengannya berteologi secara baru melihat realitas faktual di medan misi serta mengetahui potensi menuju cara hidup beriman yang terarah pada Allah (Simatupang, 2023). Untuk itu, upaya pengembangan teologi Gereja dalam perspektif antropologi pertamanya harus berangkat dari tempat di mana iman itu sungguh hidup, yaitu di tengah-tengah dunia kehidupan umat. Konteks atau situasi konkret berbicara lebih nyaring dari pada rumusan kata-kata. Mengabaikan hal ini berarti mengabaikan sumber teologi yang hidup.

Berikutnya ialah penyelarasan spiritualitas dengan identitas umat. Hal ini bukan sekadar mencocok-cocokkan sesuatu yang berasal dari Gereja dengan sesuatu lain dari konteks antropologis setempat. Lebih dari itu, penyelarasan yang dimaksud ini merupakan perpaduan yang mendalam tentang nilai sakral dari budaya setempat dengan unsur sakral dari Gereja. Penyelarasan ini dapat menumbuhkan iman umat secara primordial dan berkembang menjadi amat radikal. Dengan begini umat Allah dapat menghidupi dan menghayati spiritualitas Gereja dan pada saat yang sama sanggup menerima undangan untuk memulai hidup dalam iman akan Kristus, merayakan liturgi, dan mengamalkan cinta kasih (Simatupang, 2023). Inilah wujud nyata dari prinsip dan amanat agung dari karya misioner Gereja, yaitu keselamatan jiwa-jiwa (Listari & Arifianto, 2020).

Misionaris sebagai agen misi Gereja pada hakikatnya adalah orang-orang yang mempersembahkan diri untuk karya-karya lintas budaya dan yang hidup dengan dijiwai oleh kearifan religius dalam dialog antar budaya. Dalam dialog antar budaya ini melalui para misionaris, Gereja menemukan satu upaya lain untuk mengembangkan teologi Gereja, yaitu membumikan iman sebagai bentuk dialog dengan umat beriman (Stanislaus, 2016). Sering kali umat Allah dianggap sebagai objek dan bukan subjek dalam karya misi. Melalui cara pandang antropologis, Gereja sadar bahwa umat bukanlah objek, melainkan subjek yang menjadi titik tolak berteologi secara baru. Dengan kesadaran misioner ini, upaya pengembangan teologi Gereja semakin berjalan baik sesuai dengan kebutuhan umat beriman di medan misi.

SIMPULAN

Ilmu Antropologi memiliki tempat yang sangat penting dalam karya misi Gereja. Karya misi Gereja yang secara sederhana meliputi aktivitas katekese, pelayanan pastoral, dan pembinaan iman umat di berbagai kelompok usia, juga *bible sharing*, dan lainnya secara langsung berhubungan dengan konteks antropologis umat beriman. Gereja tidak mungkin bisa memberikan katekese, pelayanan pastoral, pembinaan umat secara tepat dan benar bila mengabaikan dimensi antropologis umat yang dilayani. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran antropologi dalam karya misi Gereja begitu penting dan sentral karena berkenaan dengan keberhasilan dari karya misi itu sendiri. Penegasan lain yang dihasilkan dari penelitian ini ialah bahwa karya misi harus disesuaikan dengan kondisi antropologis umat beriman. Hal ini tentu berkaitan dengan hidup setiap hari, kebiasaan, norma, etika, dan lainnya. Pemahaman yang jelas tentang dimensi antropologis umat beriman dapat membuka jalan bagi kesuksesan dalam sebuah misi. Hal ini tentu menjadi tujuan dari karya misi Gereja. Penelitian ini juga menyumbangkan strategi bermisi sebagai hasil dari penelitian ini. Strategi yang ditawarkan ini tidak perlu diragukan lagi penerapannya namun tetap melihat konteks hidup umat beriman. Selain itu, dengan penelitian ini pula ditegaskan bahwa khazanah teologi Gereja bisa dikembangkan lewat kajian-kajian interdisipliner dengan ilmu antropologi. Tentunya ini menjadi harapan bersama demi perkembangan teologi Gereja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). Model-Model Teologi Kontekstual. *Maumere: Penerbit Ledalero*.
- Boas, F. (2021). Anthropology and modern life. *Anthropology and Modern Life*, 1–202. <https://doi.org/10.4324/9781003133711>
- Daen, P. O. (2015). Pelintas batas yang dialogis: Satu tinjauan misioner gereja dalam terang dialog. *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 11(2 April), 66–78.
- Fransiskus, P. (2013). *Seruan Apostolik (Evangelii Gaudium: Sukacita Injil)* (F. X. Adisusanto & B. H. T. Prasasti (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Gardner, K., & Lewis, D. (2005). *Antropologi, Pembangunan dan Tantangan Postmodern* (Y. M. Florisan (penerj.)). Maumere: Penerbit Ladelero.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium dalam Dokumen Konsili Vatikan II)* (R. Hardawiryana SJ (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1991). *Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes dalam Dokumen Konsili Vatikan II)* (R. Hardawiryana SJ (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Listari, L., & Arifianto, Y. A. (2020). Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>
- Makul, R., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Roh Kudus Menjiwai Gereja Misioner (Perspektif Roh Kudus sebagai Spiritualitas SVD). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 13(1), 63–79. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v13i1.2004>
- Malau, O., Sinaga, A. A., Sianturi, D. D. E., & Sihombing, P. (2023). Pengaruh Missiologi Bagi Mahasiswa/I Prodi Teologi dan PAK. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/309%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/309/306>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Marzali, A. (2016). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Prenada Media.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Menilik pemanfaatan antropologi dalam komunikasi Injil lintas budaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 58–80.
- Michael, A., Kalembang, H., & Tandianga, P. (2022). Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Toraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8652–8658.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2019). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>
- Ngabalin, M. (2017). Teologi Pembebasan menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129–147. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10>
- Nolan, R. W. (2018). *Development Anthropology*. In *Development Anthropology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429501005>
- Pareira, B. A. (2012). *Mari Berteologi: Suatu Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pasi, G. (2020). Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2), 103–126. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.189>
- Prior, J. M. (1993). *Bejana Tanah Nan Indah*. Ende: Nusa Indah.
- Randa, M. D. I. B., & Zandro, A. (2024). Peran Ilmu Antropologi bagi Karya Misi Gereja: Sebuah Studi Interdisipliner bagi Penerapan Pelayanan Pastoral dan Kateketik Gereja. *Perspektif*, 19(2), 221–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.69621/jpf.v19i2.277>
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2021). *Teologi Politik Sayap Metodologi & Praksis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarbini, P. B. (2022). Benturan-benturan Misi Gereja Katolik. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 137–148. <https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/175>
- Siagian, J. N. P., & Nono, F. (2021). Dialog Profetis : Misi Gereja Bagi Umat Transmigran di Keuskupan Tanjung Selor, Kalimantan Utara. *Perspektif*, 16 No. 2(2), 127–138.
- Simatupang, E. S. (2023). Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 200–218. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.93>
- Stanislaus, E. R. (2016). Gereja dan Dialog Budaya Bercermin Pada Misi Paulus. *Orientasi Baru*, 25(2), 123.
- Sulastris. (2021). Teologi inkulturasi : perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia. In *Jurnal Didakhe* (Vol. 2, Nomor 2). PT Kanisius.
- Whiteman, D. L. (2003). Anthropology and Mission: The Incarnational Connection. *Missiology: An International Review*, 31(4), 397–415. <https://doi.org/10.1177/009182960303100402>
- Wotan, A. K. (2023). *Makna Ritus Korban Ana Eha yang Berakar dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wulublolong-Flores Timur dalam Perbandingan dengan Teks Ibrani 9: 24-28*. IFTK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/1695/>
- Yanus, A., Samdirgawijaya, W., & Silpanus. (2019). Perkembangan Karya Misi Gereja Katolik di Kedang Ipil (Tinjauan Panca Tugas Gereja). *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(2), 63–72. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/91%0Awww.ojs.stkpkbi.ac.id>
- Zandro, A. (2023). Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(1), 10–24. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>